BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh kinerja kinerja keuangan terhadap *financial distress* perusahaan.

A. Giovanni et al. (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh leverage dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pertambangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di BEI dan aktif selama tahun 2016-2018. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* serta profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Variabel yang digunakan adalah kinerja kinerja profitabilitas, kinerja solvabilitas, dan kinerja aktivitas.
b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
c. Teknik analisa data yaitu regresi logistik

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :

a. Jenis sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan industri *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan.
b. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2013-2018, sedangkan penelitian terdahulu periode 2016-2018

B. Moch, Prihatni, dan Buchdadi (2019)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *financial distress* perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial menunjukkan likuiditas CR, WCTA berpengaruh signifikan ROA berpengaruh negatif, profitabilitas ROA, ROE berpengaruh negatif signifikan dan solvabilitas DAR, DER berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Kinerja lainnya adalah TIE yang tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Variabel yang digunakan adalah kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.
b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
c. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan pebelitian terdahulu adalah :

a. Variabel yang digunakan pada penelitian sekarang adalah kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel yang digunakan adalah kinerja likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.
b. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian terdahulu mengguanakan perusahaan manufaktur.
c. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2013-2018, sedangan penelitian terdahulu pada periode 2015-2017

C. Sucipto dan Muazaroh (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan dibidang jasa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* secara signifikan mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Adapun kinerja hutang terhadap ekuitas, kinerja lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Variabel yang digunakan yaitu kinerja profitabilitas dan solvabilitas

b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

c. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :

a. Variabel yang digunakan pada penelitian sekaranag adalah kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kinerja keuangan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

b. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan pada industri *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa.

c. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2013-2018, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2009-2014.

D. Hidayat dan Meiranto (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja leverage (kinerja utang), kinerja likuiditas (kinerja lancar), dan kinerja aktivitas (kinerja perputaran aset total) merupakan kinerja keuangan yang memiliki nilai signifikan untuk

memprediksi *financial distress* pada perusahaan, sedangkan kinerja profitabilitas (pengembalian). pada aset) hanya kinerja keuangan yang tidak signifikan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Variabel yang digunakan yaitu kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas
b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
c. Tenik analisa data yang digunakan adalah regresi logistik

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :

a. Variabel yang digunakan pada penelitian sekarang adalah kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kinerja likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas
b. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*, sedangkan perusahaan terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur
c. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2013-2018, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2016-2018

E. Komang et al. (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pengaruh current ratio, *return on assets*, *debt to equity* ratio dan *total assets turnover*

terhadap *financial distress* perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian berdasarkan uji t menunjukkan bahwa secara parsial current ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, secara parsial *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.Secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress.*

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Variabel yang digunakan yaitu kinerja keuangan profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas
b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efe Indonesia (BEI)
c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :

a. Variabel penelitian sekarang menggunakan kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kinerja likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas
b. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan pada industri *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur

c. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2013-2018, sedangkan pnelitian terdahulu pada periode 2016

F. Mas'ud dan Srengga Reva Maymi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Financial leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Variabel yang digunakan yaitu kinerja keuangan profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas
b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
c. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :

a. Variabel penelitian sekarang menggunakan kinerja profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kinerja likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas

b. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan pada industri *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur.

c. Periode perusahaan yang menjadi topik penelitian sekarang yaitu periode 2013-2018, sedangkan pnelitian terdahulu pada periode 2006-2010.

Berikut adalah tabel hasil pemetaan terdahulu :

Tabel 2.1

PEMETAAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020)	Pengaruh leverage dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2016-2018	Variabel dependen : *Financial distress* Variabel independen : Profitabilitas (ROA) Solvabilitas (DER) Aktivitas (*Total assets turnover*)	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	Regresi logistik	- Leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* - Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*
2.	Rusli, Prihatni dan Buchdadi (2019)	Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017	Variabel dependen : *Financial distress* Variabel independen : Likuiditas (CR) Provitabilitas (ROA) Solvabilitas (DER) Aktivitas (*Total assets turnover)*	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017	Regresi logistik	- Likuiditas CR, WCTA berpengaruh negatif signifikan - Profitabilitas ROA, ROE berpengaruh negatif signifikan - Solvabilitas DAR, DER berpengaruh positif signifikan - TIE yang tidak berpengaruh signifikan
3.	Sucipto dan Muazaroh (2017)	Pengaruh kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014	Variabel dependen : *Financial distress* Variabel independen : Likuiditas (CR) Provitabilitas (ROA) Solvabilitas (DER)	Perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014	Regresi logistik	- R*eturn on asset* berpengaruh signifikan - Kinerja hutang terhadap ekuitas, kinerja lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan
4.	Hidayat dan Meiranto (2014)	Pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang	Variabel dependen : *Financial distress* Variabel independen : Likuiditas (CR)	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2012	Regresi logistik	- Leverage (kinerja utang), kinerja likuiditas (kinerja lancar), dan kinerja aktivitas (kinerja perputaran aset total) berpengaruh signifikan - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan

		tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012	Provitabilitas (ROA) Solvabilitas (DER) Aktivitas (*Total assets turnover)*			
5.	Dewi dan Dana (2016)	Pengaruh current ratio, *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016	Variabel dependen : *Financial distress* Variabel independen : Likuiditas (CR) Provitabilitas (ROA) Solvabilitas (DER) Aktivitas (*Total assets turnover)*	Perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016	Regresi logistik	- Current ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan - *Return on asset*s berpengaruh negatif dan signifikan - *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap - *Total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan
6.	Imam dan Maymi (2015)	Pengaruh kinerja keuangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan	Variabel dependen : *Financial distress* Variabel independen : Likuiditas (CR) Provitabilitas (ROA) Solvabilitas (DER) Aktivitas (*Total assets turnover)*	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010	Regresi logistik	- Likuiditas tidak berpengaruh - Profitabilitas berpengaruh - Leverage tidak berpengaruh - Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh

Sumber : penelitian terdahulu

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1. *Financial Distress*

Menurut Beaver (2010: 3) definisi operasional dari *financial distress* terfokus pada dua hal yang utama *bond default* dan *bankruptcy* (kebangkrutan). Hal tersebut secara umum dapat diketahui dan kapan terjadinya juga dapat diketahui secara pasti. Keduanya juga penting karena secara empiris beberapa penelitian menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen pada penilaian model statistik.

Menurut Munawir (2004: 291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturasi perusahaan. Dengan kata lain, *financial distress* terjadi ketika kondisi arus kas operasi dalam suatu perusahaan sudah tidak dapat memadai dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, misalnya seperti kewajiban dalam melunasi hutang dagang, hutang bank atau beban bunga dan mengharuskan perusahaan untuk memperbaiki kondisi tersebut den-gan melakukan perbaikan.

Financial distress adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Biasanya ini merupakan awal dari kebangkrutan

perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Dari sinilah model prediksi kebangkrutan muncul guna mengantisipasi dan sebagai *early warning system* (peringatan dini) terhadap *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan kinerja - kinerja keuangan yang ada.

Melakukan prediksi kondisi *financial distress* sangatlah penting baik dari perspektif investor, pemberi pinjaman maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Hal ini juga dirasa penting dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang makin besar yang disebut dengan kegagalan bisnis (*business failure*).

2.2.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan (Sukamulja, 2019). Kinerja profitabilitas mengindikasikan kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja profitabilitas diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). Ada 5 rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu :

A. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin besar rasio ini berarti semakin efisien

penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Untuk mengukur ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal ekuitas}} \quad (1)$$

B. *Return On Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui dan mengevaluasi efektivitas maupun efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, makan semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Untuk mengukur ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2)$$

C. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari penjualan perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari seluruh bagian, yaitu bagian produksi dan bagian operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin efisien atau semakin baik perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi maupun operasional. Untuk mengukur NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Net Profit Margin}\ (\text{NPM}) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (3)$$

D. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio GPM mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari bagian produksi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien kegiatan di bagian produksi. Untuk mengukur GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Gross Profit Margin}\ (\text{GPM}) = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (4)$$

E. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio OPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi atau laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari bagian operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini makan semakin efisien kegiatan bagian operasional. OPM dapat dihitung dengan mengguankan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Operating Profit Margin}\ (\text{OPM}) = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (5)$$

2.2.3. Solvabilitas

Kinerja *leverage* (solvabilitas) menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai kegiatan operasi maupun ekspansi perusahaan. *Leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan hutang, karena baik hutang ataupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan daripada jika perusahaan itu hanya mengandalkan

kekuatan modalnya sendiri. Dalam penelitian ini kinerja solvabilitas diproksikan dengan DER (*Debt To Equity Ratio*). Ada 4 rasio solvabilitas yang digunakan, yaitu :

A. *Total Debt To Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan total utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Total Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total modal ekuitas}} \quad (6)$$

B. *Total Debt To Total Assets Ratio*

Rasio ini mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat. Dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Total Debt To Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\textit{Total asset}} \quad (7)$$

C. *Long Term Debt To Equity*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan total utang jangka Panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Long Term Debt To Equity} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Ekuitas}} \quad (8)$$

D. *Long Term Debt To Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari utang jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang jangka panjang dalam membiayai investasi pada aset, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat. Dapat dihitung dengan menggunkan rumus berikut :

$$\textit{Long Term Debt To Total Assets} = \frac{\text{Kewajiban jangka Panjang}}{\text{Total aset}} \quad (9)$$

2.2.4. Aktivitas

Kinerja aktivitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kinerja aktivitas juga menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Dalam penelitian ini kinerja aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover*. Ada 6 rasio aktivitas yang dapat digunakan, yaitu :

A. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini mengukur perputaran persediaan dari penjualan yang dihasilkan selama satu periode. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan prsediaan yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (10)$$

B. *Average Days In Inventory*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa hari rata-rata dana perusahaan terikat dalam persediaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin lama dana terikat dalam persediaan sehingga menunjukkan pengelolaan persediaan kurang efisien atau efektif. Dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Average Days In Inventory} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran persediaan}} \quad (11)$$

C. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio ini untuk mengukur perputaran piutang dari penjualan yang dihasilkan selama satu periode. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Penjualan usaha}} \quad (12)$$

D. *Average Days Sales Outstanding*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama (hari) piutang perusahaan dapat dikonversi menjadi utang tunai (kas). Semakin besar rasio ini berarti semakin lama dana terikat dalam piutang sehingga menunjukkan pengelolaan piutang kurang efektif atau efisien. Dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Average Days Sales Outstanding} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran piutang}} \quad (13)$$

E. *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini untuk mengukur efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan aset tetap yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Fixed Asstes Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aset tetap}} \quad (14)$$

F. *Total Asstes Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aaset yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}} \quad (15)$$

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Profitabilitas dan Financial Distress

Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan (Sukamulja, 2019). Kinerja profitabilitas mengindikasikan kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) (Hidayat dan Meiranto 2014). *Return on asset* (ROA) merupakan kinerja yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan dari

setiap rupiah dana yang dialokasikan dalam aset perusahaan (Rohmadini, Saifi dan Darmawan, 2018). Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, artinya resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Begitupula sebaliknya, semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) akan menyebabkan semakin tingginya resiko perusahaan mengalami *financial distress*. Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020), Rusli, Prihatni dan Buchdadi (2019), Hidayat dan Meiranto1 (2014), dan Imam dan Maymi (2015) membuktikan bahwa kinerja profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress.* Dewi dan Dana (2016) dan Sucipto dan Muazaroh (2017) membuktikan bahwa kinerja profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

2.3.2 Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Kinerja *leverage* (solvabilitas) menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai kegiatan operasi maupun ekspansi perusahaan. *Leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan hutang, karena baik hutang ataupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan daripada jika perusahaan itu hanya mengandal-kan kekuatan modalnya sendiri.

Salah satu kinerja *leverage* adalah kinerja total hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*). Kinerja ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk

membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada. Hutang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami kerugian juga turut meningkat. Penggunaan hutang yang besar juga dapat menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan hutang yang terlalu besar atau banyak dapat meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dikarenakan turunnya harga saham. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat mencapai titik yang optimal. Semakin rendah kinerja hutang, semakin bagus kondisi perusahaan. Oleh karena itu, mengindikasikan adanya sebagian kecil modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020), Rusli, Prihatni dan Buchdadi (2019), Hidayat dan Meiranto1 (2014), dan Imam dan Maymi (2015) membuktikan bahwa kinerja solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress.* Dewi dan Dana (2016) dan Sucipto dan Muazaroh (2017) membuktikan bahwa kinerja solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

2.3.3 Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Kinerja aktivitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kinerja aktivitas juga menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan

operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Salah satu pengukuran dari kinerja ini adalah *total asset turnover*.

Menurut Altman (1993: 187) *total asset turnover* merupakan kinerja keuangan standar yang mengilustrasikan atau menggambarkan kemampuan menghasikan penjualan dari aset perusahaan. Kinerja ini adalah salah satu ukuran kapasitas manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Kinerja ini cukup penting karena kinerja ini merupakan kinerja yang paling signifikan. Semakin besar *total asset turnover* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aset yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Selain itu, semakin besar *total asset turnover* kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil. Alifiah (2014) menunjukkan hasil bahwa *total asset turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020), Rusli, Prihatni dan Buchdadi (2019), Hidayat dan Meiranto1 (2014), dan Sucipto dan Muazaroh (2017) membuktikan bahwa kinerja aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Imam dan Maymi (2015) membuktikan bahwa kinerja aktvitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress.*

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara kinerja keuangan profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress* dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :

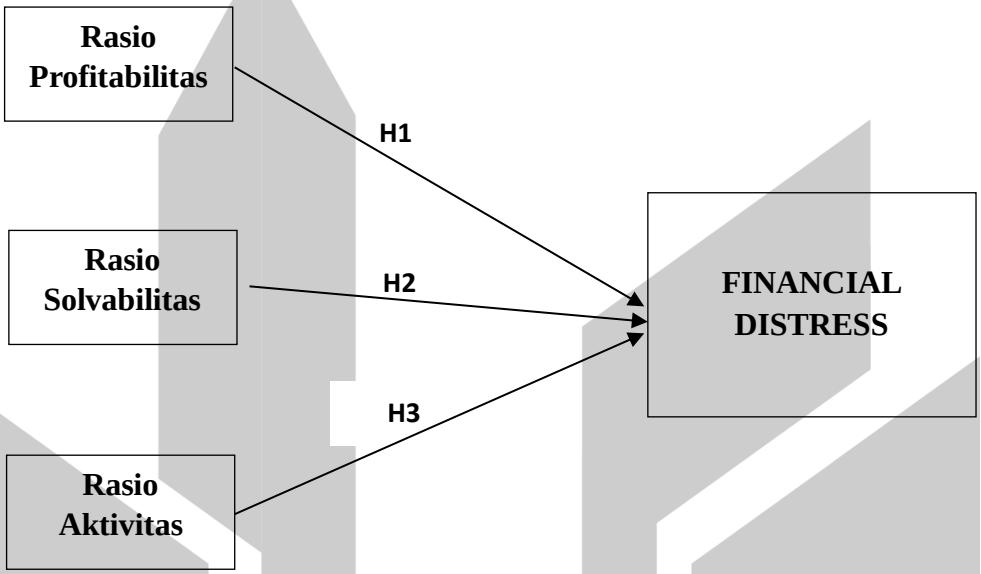

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

H1 : Kinerja profitabilitas mampu memprediksi *financial distress*

H2 : Kinerja solvabilitas mampu memprediksi *financial distress*

H3 : Kinerja aktivitas mampu memprediksi *financial distress*